

BAB I

PENDAHULUAN

4.1 1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada seribu hari pertama kehidupan (HPK) yang mencakup periode kehamilan hingga usia dua tahun (Bevis *et al.*, 2023). Fenomena stunting tidak hanya mengakibatkan tinggi badan balita lebih pendek dibanding balita seusianya, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan imunitas, sehingga balita lebih rentan terhadap penyakit dan memiliki performa akademis yang cenderung lebih rendah di masa depan (Saleh *et al.*, 2021).

Berdasarkan data dari Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGM, 2024), Prevalensi balita stunting di Kabupaten Serang mencapai 8,96 % pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan prevalensi 5,66 % dan pada tahun 2024 prevalensi balita stunting yaitu sebesar 3,35 %. Jumlah balita stunting di Kabupaten Serang, terdapat tiga kecamatan tertinggi yang mengalami balita stunting yaitu Kecamatan Cikeusal dengan jumlah kasus sebesar 334, Kecamatan Tunjung Teja dengan jumlah kasus 281 dan Kecamatan Tirtayasa dengan jumlah kasus 253 (Dinkes, 2024).

Di Indonesia, stunting menjadi masalah serius karena prevalensinya yang tinggi, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap pangan bergizi, sanitasi, dan layanan kesehatan berkualitas (Nurlaela Sari *et al.*, 2023). Dampak jangka panjang stunting tidak hanya dirasakan individu dan keluarga, tetapi juga

berimplikasi pada ekonomi nasional, dengan meningkatnya beban kesehatan serta berkurangnya produktivitas dan daya saing sumber daya manusia(Wulandari Leksono *et al.*, 2021).

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang terus menjadi tantangan besar dalam mencapai target pembangunan kesehatan balita (Atamou *et al.*, 2023). Laporan dari WHO pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 22,3% balita di bawah usia lima tahun di dunia mengalami stunting, mencerminkan adanya masalah serius dalam pemenuhan gizi pada masa emas perkembangan balita (Zurhayati dan Hidayah, 2022). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap makanan bergizi, praktik pemberian makan yang tidak tepat, serta sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai (WHO, 2020). Akibat dari stunting sangat luas, mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, serta produktivitas balita di masa depan. Oleh karena itu, penurunan prevalensi stunting menjadi salah satu prioritas dalam agenda kesehatan global, dengan fokus utama pada pemberian makanan tambahan, perbaikan sanitasi, dan peningkatan pengetahuan keluarga mengenai gizi (UNICEF, 2021).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organisation*) menargetkan penurunan prevalensi stunting secara global. Berdasarkan data yang tersedia, prevalensi stunting di dunia pada tahun 2022 adalah sekitar 22,3%, yang berarti satu dari lima balita balita mengalami stunting. WHO menjadikan penurunan stunting sebagai prioritas dalam rangka memperbaiki kesehatan balita dan mengurangi dampak jangka panjang terhadap potensi ekonomi global dan kualitas

sumber daya manusia (WHO,2022).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024

Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting di Indonesia dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 14% pada tahun 2024. Target ini menjadi bagian dari komitmen pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan balita di seluruh wilayah Indonesia.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2023 tercatat 21,5%. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih jauh dari target nasional yang ditetapkan dalam RPJMN. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan upaya dalam menurunkan prevalensi stunting di berbagai daerah, termasuk Provinsi Banten tahun 2023 terdapat 24 % balita stunting. Untuk mengatasi stunting di Provinsi Banten, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah: Pendekatan berbasis data, Kolaborasi lintas sektor, Pemberdayaan masyarakat, Penguatan sistem pemantauan dan evaluasi, Penilaian kinerja kabupaten/kota yang memiliki kinerja baik dalam penurunan stunting.

Posisi Kabupaten Serang dalam Provinsi Banten Dalam Profil Kesehatan Provinsi Banten 2023, Kabupaten Serang berada di peringkat ke-3 untuk prevalensi stunting di Banten. Meskipun serangkaian upaya telah berhasil menurunkan angka stunting, Kabupaten Serang tidak menjadi yang terendah di Provinsi Banten. Kabupatennya yang terendah pada tahun 2023 adalah Kabupaten Pandeglang, dengan prevalensi stunting yang lebih rendah dari Serang.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Serang tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Serang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Serang tercatat 24,09%. Namun, data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Serang pada tahun 2023 tercatat 23,9%. Penurunan yang sangat signifikan ini menunjukkan upaya yang berhasil dalam menanggulangi masalah stunting di daerah tersebut, meskipun angka ini masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan oleh RPJMN.

Di Kabupaten Serang, meskipun telah mengalami penurunan signifikan dari 24,09% pada tahun 2021 menjadi 23,9% pada tahun 2023, angka tersebut masih belum mencapai target nasional yang diinginkan. Penurunan yang ada menunjukkan adanya upaya yang berhasil, namun capaian tersebut masih belum memadai untuk mencapai target yang ditetapkan dalam RPJMN. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut dan mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang lebih efektif untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting di daerah tersebut, guna memastikan bahwa target nasional dapat tercapai dalam waktu yang ditentukan.

Berbagai penelitian antara tahun 2020 hingga 2024 memberikan gambaran mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Simarmata (2021) menemukan bahwa akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai berperan signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dewi (2023), yang menekankan rendahnya tingkat

pendidikan ibu dan kurangnya pengetahuan pola asuh sebagai faktor utama penyebab stunting. Selain itu, Smith *et al.* (2020) secara global mengidentifikasi kekurangan asupan energi dan protein serta infeksi berulang sebagai penyebab dominan stunting, menyoroti pentingnya gizi seimbang pada anak balita.

Penelitian Erni dkk di Jawa Timur (2022) mencatat penurunan prevalensi stunting dari 23,5% pada 2021 menjadi 19,2% pada 2022, Hal ini menunjukkan perlunya strategi intervensi berbasis komunitas, seperti edukasi nutrisi dan perbaikan pola konsumsi keluarga. Lebih lanjut, Rahman (2024) menunjukkan bahwa penghasilan keluarga yang rendah dan keterbatasan akses layanan kesehatan dasar memperburuk kondisi ini. Solusi yang diusulkan meliputi penguatan program gizi komunitas dan edukasi tentang pentingnya layanan kesehatan dasar untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Intervensi untuk penanggulangan stunting harus dilakukan secara konvergen dan multisektor, dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat hingga daerah dan desa (Nugroho, 2023). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek spesifik seperti pemberian makanan bergizi, tetapi juga pada aspek sensitif seperti perbaikan sanitasi, penguatan pola asuh, dan pemberdayaan keluarga. Program intervensi yang dilakukan harus dipastikan terdistribusi secara merata dan dilakukan dengan pengawasan yang ketat dari Tim Pendamping Keluarga, yang berfungsi untuk memastikan bahwa semua balita yang berisiko stunting mendapatkan perhatian dan intervensi yang tepat. Di Wilayah Kabupaten Serang, misalnya, prevalensi stunting tercatat cukup tinggi, mencapai sekitar 23,9% pada tahun 2023.

Faktor risiko yang teridentifikasi meliputi rendahnya akses terhadap pangan bergizi, pola pengasuhan yang kurang optimal, dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang untuk balita (BKKBN, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan program edukasi tentang gizi, serta upaya untuk mengatasi kendala terkait fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang terbatas, agar penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif.

4.2 1.2 Rumusan Masalah

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menargetkan penurunan prevalensi stunting di Indonesia menjadi 14% pada tahun 2024. Namun, prevalensi stunting di Wilayah Kabupaten Serang menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2019 sebesar 39,43%, pada tahun 2021 turun menjadi 27,2%, tahun 2022 turun lagi menjadi 26,4%, 2023 tercatat sekitar 23,9%, yang menunjukkan bahwa angka tersebut masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh RPJMN. Meskipun ada penurunan prevalensi stunting, angka ini masih menunjukkan masalah yang signifikan, karena masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan target yang diharapkan.

Untuk kasus stunting pada balita 2-5 tahun, puskesmas cikeusal terdapat 334 balita. Khususnya untuk Kecamatan Cikeusal kasus stunting mengalami peningkatan. Kasus stunting yang cukup tinggi tahun 2023 ada 23,9 %, sedangkan pada tahun 2024 kasus stunting masih diatas yang ditetapkan secara nasional yaitu masih diatas 14%.

Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting di Wilayah

Kabupaten Serang, seperti rendahnya akses terhadap pangan bergizi, pola pengasuhan yang tidak optimal, dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas upaya penurunan prevalensi stunting yang telah dilakukan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperbaiki dalam upaya pencapaian target nasional penurunan stunting.

4.3 1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kejadian stunting di Wilayah Kabupaten Serang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua, pengetahuan gizi anak, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, pola konsumsi makanan, akses ke fasilitas kesehatan, sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi anak, pemberian asi ekslusif, status imunisasi anak, dan aktifitas fisik anak di wilayah kabupaten serang pada balita usia 2-5 tahun.

1.3.2.2 Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua, pengetahuan gizi anak, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, pola konsumsi makanan, akses ke fasilitas kesehatan, sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi anak, pemberian asi ekslusif, status imunisasi anak, dan aktifitas fisik anak di wilayah kabupaten serang pada balita usia 2-5 tahun.

1.3.2.3 Untuk mengetahui variabel mana yang paling kuat diantara pola asuh orang tua, pengetahuan gizi anak, tingkat pendidikan orang tua ,pendapatan orang tua, pola konsumsi makanan, akses ke fasilitas kesehatan, sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi anak, pemberian asi ekslusif, status imunisasi anak, dan aktifitas fisik anak pada anak di wilayah kabupaten serang pada balita usia 2-5 tahun.

4.4 1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang gizi dan kesehatan masyarakat. Dengan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua, pengetahuan gizi anak, tingkat pendidikan orang tua ,pendapatan orang tua, pola konsumsi makanan, akses ke fasilitas kesehatan, sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi anak, usia pemberian asi, status imunisasi anak, dan aktifitas fisik anak, dengan prevalensi stunting, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan balita. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan perilaku gizi dan pengasuhan balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orang Tua

Penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua mengenai pentingnya pengetahuan gizi dan pola pengasuhan yang baik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang

gizi seimbang dan praktik pengasuhan yang tepat, sehingga dapat membantu mencegah stunting pada balita.

1.4.2.2 Bagi Puskesmas Wilayah Kabupaten Serang

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi puskesmas di wilayah kerja Kabupaten Serang dalam merancang program intervensi dan edukasi gizi yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi stunting, Puskesmas dapat meningkatkan layanan kesehatan dan gizi bagi masyarakat, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam upaya penanganan stunting.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama. Hasil penelitian akan memberikan data dan temuan awal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai stunting, gizi, dan pola pengasuhan balita. Peneliti selanjutnya juga dapat memanfaatkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini untuk eksplorasi topik lain yang relevan.